

PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN SIKAP ASERTIF TERHADAP ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19

Mega Cahya Dwi Lestari
STIT Diniyah Puteri Rahmah El Yunusiyah
megacdlestari@gmail.com

Submit: April 2021
Diterima: Juni 2021

Proses Review: Mei 2021
Publikasi: Juni 2021

Abstract

The role of parents for their children is as a guide in growth and development and also character planting. Parents are first and foremost responsible for the education of their children. Assertiveness is an ability to communicate what is desired, confidently, decisively, honestly, while maintaining the feelings of others. Assertiveness can be instilled from an early age because by having an assertive attitude a child will get used to and easily socialize with an effective age environment. Furthermore, children will be able to express what they feel and want directly, honest children will avoid the emergence of uncomfortable feelings due to holding and keeping something they want to say. The role of parents in instilling an assertive attitude during this Covid-19 pandemic in children must be very high and it is highly expected that parents can provide a good foothold and stimulus for their children so that children have a good attitude. Children who are instilled assertiveness by their parents can easily find solutions and solutions to various problems they face. Parents are the right place to instill an assertive attitude in children from as early as possible, because assertiveness is not something outward but rather a pattern of attitudes and behavior that is learned repeatedly. And if the child chooses to be assertive, the parents are more direct with words and polite ways.

Keywords: *The Role of Parents, Assertive Attitude, Pandemic, Covid-19*

Abstraks

Peran orang tua bagi anaknya adalah sebagai pembimbing dalam tumbuh kembang dan juga penanaman karakter. Orang tua merupakan orang yang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Sikap asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dengan penuh percaya diri, tegas, jujur, dengan tetap menjaga perasaan orang lain. Sikap asertif dapat ditanamkan sedari dini, karena dengan memiliki sikap asertif seorang anak akan terbiasa dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan seusianya yang efektif. Selanjutnya anak akan mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung, anak yang berterus terang akan menghindari munculnya perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Peran orangtua dalam menanamkan sikap asertif di masa pandemic Covid-19 ini pada anak harus sangat tinggi dan sangat diharapkan orangtua dapat memberikan pijakan dan stimulus yang baik untuk anak-anaknya agar anak memiliki sikap yang baik. Anak yang ditanamkan sikap asertif oleh orangtuanya dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai masalah yang dihadapinya sikap asertif bukanlah sesuatu yang lahiriah tetapi lebih merupakan pola sikap dan perilaku yang dipelajari secara berulang. Dan apabila anak memilih bersikap asertif, maka orangtua lebih mengarahkan dengan kata-kata dan cara yang sopan.

Kata Kunci: Peran Orang tua, Sikap Asertif, Pandemi Covid-19
Mega Cahya Dwi Lestari. Peran Orangtua dalam Menanamkan
Sikap Asertif terhadap Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 berdampak pada sebagian besar aktivitas masyarakat termasuk pada kelompok terkecil ialah keluarga serta anak. Wabah COVID-19 membuat banyak aktivitas publik beralih dengan pusat kegiatan utamanya, yaitu berada di rumah. Keadaan ini ialah realitas baru yang dirasakan pada dunia pendidikan terutama terjadi pada pengajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Praktisi pendidikan mulai guru, orangtua, dan murid harus siap menjalani kehidupan baru (*new normal*) melalui pendekatan pembelajaran di rumah. Untuk menerapkan proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik, seluruh pihak diharapkan senantiasa tetap dapat optimal melaksanakan peran barunya dalam proses belajar mengajar di masa pandemi ini (Mustofa, dkk, 2019).

Saat ini yang menjadi perhatian banyak orang ialah pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini. Banyak orang yang menyadari jika keberhasilan pendidikan bangsa Indonesia berawal dari optimalisasi pendidikan anak usia dini. Anak usia dini tengah mengalami perkembangan serta pertumbuhan baik fisik ataupun mental yang sangat pesat (Hurlock, 2011).

Proses pembelajaran juga berlangsung dalam lingkungan pendidikan keluarga, sekolah serta masyarakat. Orang tua dan juga keluarga ialah pendidik yang pertama dan utama. Pada hakikatnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang pintar serta berperilaku baik dalam

kehidupan kesehariannya, sehingga nantinya akan menjadi anak-anak yang unggul serta tangguh dalam menghadapi masa globalisasi saat ini, bermacam pengaruh dari lingkungan sekitar tidak dapat dihindari lagi. Pengaruh lingkungan sangat berperan dalam keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak (Santrock, 2008).

Karakteristik psikologi anak usia Taman Kanak-kanak termasuk dalam masa reaktif dan egosentris. Pada usia tersebut anak belum bisa memahami perspektif pikiran orang lain, anak mengira orang lain berpikir sebagaimana anak itu berpikir. Pada masa inilah sangat tepat dikembangkan kecerdasan emosionalnya yang akan melatih anak berani mengungkapkan pendapatnya atau berperilaku asertif. Pada dasarnya anak usia dini belajar secara imitasi dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Pada perkembangan selanjutnya, kecerdasan emosional ini mencakup keterampilan hidup atau kecakapan hidup (Hamzah, 2012).

Selanjutnya bimbingan yang diberikan orang tua harus berlangsung dalam suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Semua dukungan tersebut merupakan jawaban yang nyata untuk mewujudkan tumbuhnya generasi yang unggul di masa yang akan datang (Ali & Asrori, 2010).

Kemampuan anak untuk bisa bersosialisasi baik dengan lingkungan

perlu dikembangkan sejak usia dini. Anak usia dini yang usianya lebih matang juga mempunyai hasil perkembangan psikososial yang baik. Anak yang memiliki hasil perkembangan baik pada aspek sosial emosional pada perkembangan selanjutnya akan mampu beradaptasi dengan baik. Anak mampu menempatkan diri dan berperilaku asertif dalam mempertahankan dirinya serta mengenal baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang akan dimunculkan

<http://apmk.wordpress.com/2009/07/11/ciri-ciri-asertif-dan-sikap-assertivitas/diakses>).

Perilaku asertif adalah bagian dari keterampilan sosial. Orang yang asertif merasa nyaman saat mengungkapkan kebutuhannya dan membuat orang lain tetap merasa nyaman (Asyasyura & Rizal, 2020). Dengan sendirinya anak menjadi individu yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan karena jujur, terbuka, dan selaras antara pikiran dan ucapan. Orang-orang yang asertif juga pada umumnya memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Maka dari itu peran orangtua dalam menanamkan sikap asertif pada anak sangat tinggi dan sangat diharapkan orangtua dapat memberikan pijakan dan stimulus yang baik untuk anak-anaknya agar anak memiliki sikap yang baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian atau riset kepustakaan.

Penelitian ini juga akan menampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka dan hasil olah pakar peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian (Zed, 2008). Dalam pengumpulan data ini peneliti menelusuri, kemudian membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan.

Hasil dari kajian Pustaka ini merupakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandemi COVID – 19

Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir keseluruhan negara ataupun benua dan biasanya mengenai banyak orang. Pandemi juga adalah wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana - mana meliputi daerah geografis yang luas. Menurut Lina Sayekti, "*Coronavirus disease* (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan dan dikenal sebagai sindrom pernafasan akut atau parah virus corona 2 (SARS-CoV-2)".

Penyakit atau virus tersebut berasal dari daerah Wuhan, Negara Cina, dan penyakit atau virus tersebut saat ini telah menyebar ke banyak Negara termasuk Negara Indonesia. Saat masa pandemi seperti ini banyak sekali bidang yang merasakan dampaknya, termasuk pada bidang Pendidikan. Bidang pendidikan sangat mengalami dampak dari virus Covid-19

tersebut. Dunia Pendidikan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dalam setiap harinya. Terlebih peran orangtua dalam hal pengasuhan di rumah harus lebih pro aktif agar anak merasa termotivasi.

2. Pengertian Sikap Asertif

Sikap asertif saat ini mulai populer di telinga kita. Banyak pakar ahli memberikan definisi asertif yang berbeda tapi sama (satu makna) mengenai asertif. *Asertif* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*assert*” yang berarti menyatakan, menegaskan, menuntut, dan memaksa. Dalam arti lain memaksakan kehendak diri sendiri (Budiyono, 2012).

Perilaku asertif merupakan kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak mereka inginkan. Menurut Eugene C. Walker menguatkan, “bahwa perilaku asertif sebagai ungkapan emosi yang tepat terhadap orang lain” (Budiyono, 2012). Berdasarkan dua pendapat tersebut, seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mampu mengungkapkan pemikirannya dengan tidak menyakiti orang lain atau dengan kata lain tidak egois.

Menurut Alberti and Emmons (2002), “Sikap asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa

melanggar hak-hak orang lain”. Asertif juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penuh keyakinan diri. Artinya pernyataan yang tepat dari setiap emosi daripada kecemasan terhadap orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dengan penuh percaya diri, tegas, jujur, dengan tetap menjaga perasaan orang lain. Tingkah laku merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang, demikian juga perilaku asertif yang dapat dilatih sejak kecil jika yang bersangkutan mau belajar dan mempunyai komitmen untuk memperoleh pengalaman perilaku atau sikap yang positif.

Perilaku asertif melindungi hak-hak individual tanpa mengganggu hak orang lain. Banyak contohnya, misalnya berani bilang tidak pada kasus pelecehan atau kekerasan/ *bullying* pada anak. Di lain pihak, anak juga mampu menunjukkan diri, pendapat, dan pemikirannya sebagai individu yang unik/spesial tanpa menghina, mengancam, atau merendahkan orang lain. Contohnya saat ia mengatakan lebih menyukai suatu mainan tertentu di sekolah tanpa mengatakan mainan temannya jelek.

Perilaku asertif sejak dini dapat membuat anak tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih percaya diri, memiliki konsep diri, *self-esteem*, dan hubungan sosial yang berkembang dengan baik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Asertif

Sikap asertif yang dimiliki anak tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan anak, antara lain (Budiyono, 2012):

a. Budaya

Nilai budaya yang dianut suatu daerah misalnya budaya Jawa, memiliki pandangan bahwa sikap mengalah dan lebih mementingkan kepentingan orang lain adalah sikap yang mulia. Pernyataan ini diperkuat dengan falsafah “*wong ngalah dhuwur wekasane*” yang artinya yang mengalah tinggi kemuliaannya. Nilai pada pernyataan ini bertolak belakang dengan sikap asertif, karena pada sikap asertif anak dilatih untuk bertindak sesuai dengan keinginannya.

b. Keluarga

Keluarga dalam hal ini yang dimaksud adalah orangtua, dimana peran orangtua adalah memberikan kontribusi terhadap sikap asertif anak. Sikap asertif tidak akan tumbuh pada diri anak jika pengasuhan orangtua memunculkan perasaan yang membuat anak tertekan. Salah satu contohnya, adalah saat anak sedang bermain dengan teman-temannya, tiba-tiba anak menghampiri orangtuanya dan mengadu jika ada temannya yang mengganggu dirinya. Dan sebagian orangtua merespon dengan mengatakan “Ya sudah, disini saja bermain dengan ibu”. Bahkan ada beberapa orang tua

yang berpesan kepada anaknya, jika di sekolah ada yang mengganggu dirinya, maka anak diminta untuk mengadu ke guru dan meminta sang guru berperan sebagai hakim. Hal ini menggambarkan betapa lemahnya dan mudahnya seseorang untuk memiliki sikap asertif.

4. Ciri-ciri Sikap Asertif

Menurut Fensterheim dan Baer (Sikone: 2006), seseorang dikatakan mempunyai sikap asertif apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bebas mengemukakan pikiran dan pendapat, baik melalui kata-kata maupun tindakan.
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
- d. Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat oranglain, tanpa menyinggung.
- e. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan.
- f. Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.
- g. Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan.
- h. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk memperbaikinya.

Kedelapan ciri – ciri sikap asertif di atas menjadi sebuah penegasan dalam memposisikan kita sebagai manusia merdeka yang

mempunyai hak, kewajiban dan martabat yang sama dengan yang lainnya dalam menentukan sikap, mengeluarkan suara/kebebasan berpendapat, mengekspresikan dan mengapresiasi bakat, minat, serta kemampuannya. Selain itu juga, seseorang dengan sikap asertif dapat dengan ikhlas menerima dengan lapang dada berbagai kritikan dan saran yang dapat meningkatkan kualitas diri atas berbagai kekurangan dan kesalahan yang pernah/sedang dilakukan tanpa memandang siapa yang mengunggah untuk segera terbangun dari keterpurukan.

<http://apmk.wordpress.com/2009/07/11/ciri-ciri-asertif-dan-sikap-assertivitas/1/2/2012>

5. Peran Orangtua dalam Keluarga

Pola asuh atau peranan orang tua dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Pada era globalisasi informasi ini, peran orang tua berubah dari figur otoritas (penguasa) menjadi seorang mitra (*partner*) bagi anaknya (Budiyono, 2012). Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya (Indrakusuma dalam Budiyono, 2012). Karena itulah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu harus saling berhubungan secara baik dalam rangka untuk membina kerukunan antara anggota keluarga. Pada umumnya seseorang dapat dikatakan sebagai orang tua, apabila dalam membina keluarga sudah memiliki keturunan (anak) (Budiyono, 2012).

Orang tua berperan paling penting dalam perkembangan dan pendidikan anak, karena apa yang diperbuat orang tua akan berpengaruh terhadap diri anak, sehingga perhatian dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan oleh anak. Juga dalam pendapat ini, “segala sikap dan tingkah laku orang tua, baik yang disengaja untuk pendidikan maupun yang tidak disengaja untuk pendidikan anak, akan berpengaruh terhadap perkembangan anak” (Pujosuwarno dalam Budiyono 2012).

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya adalah mengasuh anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pendidikan seorang anak sehingga pembentukan sikap dan kepribadian sangatlah dominan. Hal ini sangat bergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya.

Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua sehari-hari akan dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak-anaknya, sehingga anak-anak akan berperilaku seperti orang tuanya terlebih pada masa kanak-kanak sampai remaja karena mereka mulai berpikir kritis. Dasar-dasar kelakuan daripada anak didik tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan – kebiasaannya. Dalam keluarga baik orang tua maupun anak-anak mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan agar keluarga tersebut tercipta suatu keharmonisan.

Kewajiban kedua orang tua dan anak dalam suatu keluarga tertuang dalam “Undang-Undang Perkawinan

No. 1 tahun 1974 BAB X Pasal 45 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
- b. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang putus (UU Perkawinan 1974:17).”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai fungsi yang sangat pokok bagi tumbuh kembang seorang anak, baik itu perkembangan fisik, jasmani, rohani, moral/sikap, dan intelektual.

6. Mengenalkan dan Menanamkan Sikap Asertif Pada Anak Usia Dini

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan sikap asertif pada anak, antara lain (Budiyono, 2012):

- a. Mengenalkan Makna Asertif
Anak perlu diberikan pemahaman tentang makna asertif atau bertindak asertif, sehingga anak dapat mengetahui saat yang tepat untuk bersikap asertif atau mempertahankan diri dan saat yang tepat untuk bersikap non asertif atau mengalah dalam menjaga perasaan orang lain. Sebagai orang tua sebaiknya cermat dalam mendampingi anak-anaknya, sehingga anak-anaknya dapat memilah dan memilih sikap

dan menyesuaikan dengan budaya lingkungan yang ada.

- b. Membiasakan Berkomunikasi
Pemilihan kata dapat mempengaruhi nilai rasa kata dan meminimalisir perasaan menyinggung orang lain. Melalui percakapan antara orang tua dan anak, sebenarnya dapat menstimulasi dan mengajak anak untuk berpendapat, mengungkapkan perasaan, menyatakan pikirannya, sehingga anak tidak menjadi banyak diam.
- c. Melatih Anak Untuk Mengatakan “Tidak” Dengan Kalimat Yang Tepat
Pada saat anak melihat temannya melakukan tindakan negatif, maka doronglah anak untuk berani memberikan teguran atau mengingatkan temannya. Dengan melatih anak bersikap asertif, diharapkan anak tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif sekaligus sebagai kontrol dalam pertemanannya.
- d. Memberikan Penguatan
Ketika anak mampu menunjukkan sikap asertif, maka orang dewasa (orangtua, guru, pengasuh) perlu memberikan penguatan, paling tidak secara verbal misalnya “Ibu senang kamu mau mengingatkan temanmu yang suka membuang sampah sembarangan.” Adakalanya pada anak-anak tertentu sulit untuk menyatakan pendapat atau jarang bercerita. Apabila orangtua meminta anak bercerita, atau berpendapat dan anak berkeinginan melakukannya,

maka orangtua bisa memberikan penguatan.

- e. Meminta Anak Untuk Memilih
Memilih dan mengambil keputusan berkaitan dengan kemandirian. Mintalah anak untuk memilih sendiri sesuai keinginan dan kesukaannya, tidak harus bergantung kepada orang tua atau temannya.

SIMPULAN

Peran orangtua dalam perkembangan dan pendidikan anak wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Sikap asertif dapat ditanamkan sedari dini, karena dengan memiliki sikap asertif seorang anak akan terbiasa dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan seusianya yang efektif. Anak yang ditanamkan sikap asertif oleh orangtuanya dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai masalah yang dihadapinya. Orangtualah tempat yang tepat untuk menanamkan sikap asertif kepada anak dari sedini mungkin, karena asertif bukanlah sesuatu yang lahiriah tetapi lebih merupakan pola sikap dan perilaku yang dipelajari secara berulang. Dan apabila anak memilih bersikap asertif, maka orangtua lebih mengarahkan dengan kata-kata dan cara yang sopan. Terlebih peran orangtua dalam hal pengasuhan di rumah harus lebih pro aktif agar anak merasa termotivasi

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R.E & Emmons, M. L. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ali, M & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyasyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Proyeksi: Jurnal Proyeksi*, 15(2), 120-130.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Budiyono, A. (2012). Sikap asertif dan peran keluarga terhadap anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1).
- Hamzah B. Uno. (2012). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://apmk.wordpress.com/2009/07/11/ciri-ciri-asertif-dan-sikap-assertivitas/diakses>
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2008). *Adolescence*, New York: Mc Graw Hill.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151-160.
- Sikone, S. (2006). Menanamkan Sikap Asertif di sekolah (Tengaran: <http://www.indonesia.com/poskup/2006/10/14/edisi14/opini.htmhttp.groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/2400>).
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang Undang 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU 1 Tahun 1974
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ed. Ke-2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Januari.